

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana orang memiliki rasa penasaran untuk mencoba banyak hal, menyesuaikan diri, dan menemukan identitas mereka. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu wadah bagi remaja untuk mencapai tugas perkembangannya sehingga dapat berkembang secara optimal dan berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi mereka sendiri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara.

Terdapat tiga lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter diantaranya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebelum moral diajarkan disekolah, keluarga adalah faktor pertama yang berperan dalam membantu anak-anak memahami posisi dan perannya, membantu anak memahami norma-norma agama dan norma sosial agar mampu melaksanakan dengan baik dan benar. Lickona menjelaskan bahwa rumah dan sekolah memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam pengembangan moral. (1) Keluarga adalah pihak pertama yang paling penting memengaruhi moral anak dan tugas; (2) Tugas sekolah adalah memperkuat nilai moral positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dan lain-lainnya) yang diajarkan dirumah (Lickona, 2004). Dalam hal ini, tentunya peserta didik sudah mendapatkan pemahaman tentang moral yang sudah diterapkan dari kecil sampai saat ini dilingkungan keluarga, selanjutnya sekolah memperkuat moral positif kepada peserta didik agar mampu bertindak yang benar dan tepat.

Salah satunya dengan cara memberikan pendidikan karakter remaja yaitu memberikan pengetahuan tentang moral positif yang akan

diimplementasikan di dalam kehidupan-sehari-hari untuk mencegah atau mengurangi terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan moral seperti tawuran, pencurian, perundungan (*bullying*), ketidak jujuran, intoleran, bunuh diri, pelecehan seksual, pembunuhan dan lain sebagainya.

Saat ini banyak sekali kasus-kasus tentang penyimpangan moral yang terjadi di satuan pendidikan yang tersebar di media sosial, berita TV, koran dan lain sebagainya seperti di dalam *Tempo.co.jakarta* menyatakan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional mencatat ada 84 persen peserta didik di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. Berdasarkan data KPAI, 40 persen peserta didik usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, sedangkan 75 persen peserta didik mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Selain itu, 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (Hilmi, 2018) Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis yang terjadi (Arwan, 2022).

Banyaknya kasus-kasus tersebut yang terjadi di sekolah, maka di sekolah pentingnya menerapkan strategi-strategi yang sesuai/tepat untuk membentuk karakter peserta didik, Menurut Lickona (2012) ketika mampu berperilaku dengan baik terhadap diri sendiri dan orang lain adalah tanda karakter yang baik. Karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Ketika karakter diproses di dalam diri maka akan menjadi karakter yang baik dan dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang sesuai dengan moral. Moral adalah perilaku manusia yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan menggunakan pengetahuan, perasaan, dan tingkah laku. Menurut Maragustma dalam (Cahyono, 2016) terdapat enam strategi pembentuk karakter yang diberikan secara berkesinambungan yaitu *habitusasi* (pembiasaan), dan kebudayaan, pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), merasakan hal-hal yang baik (*moral feeling*), tindakan yang baik (*moral acting*), ketaladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), taubat. Dari enam strategi tersebut sebelum peserta didik bertindak moral maka pertama yang

dilakukan adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan moral (*moral knowing*). Menurut (Lickona, 1991), Pengetahuan moral ialah memberikan pengetahuan atau membelajarkan hal-hal yang baik yang terdapat di dalam nilai-nilai moral agar peserta didik mampu menyadari tindakan-tindakan yang baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu, peserta didik mampu membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk dalam kehidupan, peserta didik memiliki kemampuan untuk merasakan, bereaksi dan berpikir dari sudut pandang lain, peserta didik mampu memiliki pemahaman tentang mengapa seseorang harus bermoral yang baik, peserta didik memahami tentang konsekuensi yang diterima dalam mengambil keputusan dan mampu mengevaluasi dan menyadari perilakunya sendiri dan akan selalu mengembangkan karakter yang baik. Peserta didik perlu menumbuhkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, bertanggung jawab, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis.

Menurut (Lickona, 1991), terdapat alasan-alasan pentingnya sekolah harus memberikan arahan yang jelas serta menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral untuk pengembangan karakter yaitu: (1) Jumlah remaja yang melakukan tindak kekerasan, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, terus meningkat, dan kesadaran tentang peran remaja dalam meningkatkan kesejahteraan hidup sesama mulai menurun; (2) Proses penghubung nilai dan sosial. Suatu masyarakat membutuhkan penilaian nilai dengan sikap penyelamatan dan perbaikan agar dapat bersatu dan maju bersama untuk menyesuaikan dan mendukung kehidupan dan perkembangan manusia; (3) Ketika jutaan anak-anak tidak menerima banyak pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika nilai-nilai penting yang diajarkan di tempat ibadah perlahan hilang dari kehidupan mereka, sekolah menjadi tempat yang penting untuk memberikan pendidikan moral; (4) Munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan dasar yang menyangkut etika; (5) Setiap orang harus memiliki sikap saling peduli terhadap hak orang lain dan hal baik lainnya, serta memiliki keinginan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis; (6)

Pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa nilai. Perilaku, sikap, dan ucapan siswa selalu mengandung nilai; (7) Pertanyaan seperti "bagaimana seharusnya saya menjalani hidup ini?" "bagaimana seharusnya kita hidup berdampingan dengan orang lain?" dan "bagaimana kita dapat menyatu dengan alam" adalah contoh pertanyaan moral; (8) Sekarang ada perspektif dasar yang luas tentang pendidikan nilai yang mendukung perkembangan pendidikan. nilai-nilai pendidikan sebagai alat penting untuk mencegah dan mengurangi penyimpangan moral; (9) Kevin Ryan, seorang pendidik dari Boston University, mengatakan jika ingin meningkatkan kualitas hidup guru, maka pendidikan moral harus membangun sikap bermasyarakat dengan kerendahan hati sebagai inti dari pendidikan di sekolah; (10) Pendidikan nilai sangat mungkin dilakukan. Pendidikan nilai dapat diberikan saat anak-anak pergi ke sekolah..

Dalam hal ini sebelum peserta didik bertindak moral yang baik dan benar, maka guru BK memiliki peran untuk memberikan pengetahuan tentang moral kepada peserta didik, ada banyak cara yang dapat dilakukan salah satu cara dengan memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) melalui layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik. Menurut Gazda (1978) mengatakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah adalah proses memberikan informasi yang bersifat sosial, profesional, dan personal serta hendaknya membuat rencana dan keputusan yang tepat. (Prof. Dr. H. Prayitno & Drs. Erman Amti, 2015). Bimbingan kelompok tidak hanya memberikan informasi dalam dinamika kelompok; lebih dari itu, bimbingan kelompok memiliki keuntungan: setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, pengalaman, wawasan, pemahaman diri, nilai, dan sikap yang akan diterapkan di masyarakat. Menurut (Winkel & Hastuti, 2013) Tujuan pelayanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu konseli mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan berani menanggung konsekuensi dari pilihan mereka sendiri. Layanan ini juga bertujuan untuk membantu berkembang secara optimal sebagai kelompok. Di institusi pendidikan, bimbingan kelompok membantu kedua guru dan

peserta didik untuk mendapat kesempatan berinteraksi dengan banyak peserta didik sekaligus, menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan yang dapat dilakukan dalam suatu kelompok adalah keuntungan dari tenaga bimbingan sendiri. Sedangkan untuk peserta didik bermanfaat agar peserta didik lebih menyadari akan tantangan yang dihadapi, sehingga peserta didik memutuskan untuk berinteraksi langsung dengan konselor, dan peserta didik lebih menerima dirinya sendiri, lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat, mampu mengatasi suatu masalah yang dirasa sulit untuk dibicarakan secara langsung. Bimbingan kelompok bersifat preventif atau pencegahan, memberikan peserta didik pengetahuan dan pemahaman yang membantu mereka mengatur kehidupan mereka sendiri, memahami setiap aspek masalah dan bertindak dengan cara yang tepat.

Peserta didik akan diberikan pengetahuan tentang *moral knowing* dalam dinamika kelompok menggunakan media komik. Komik menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan sebagai penyampai pesan kepada penerima pesan agar mereka lebih tertarik dan berminat untuk mempelajari topik tertentu. Media pembelajaran adalah berbagai macam alat yang membantu guru menyampaikan materi. (Puspananda, 2022).

Komik memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada Komik dapat digunakan oleh guru untuk memberikan pengetahuan sebagai cara untuk menumbuhkan minat terhadap materi yang dibahas. Komik memiliki keuntungan karena terdiri dari gambar-gambar cerita yang memiliki elemen yang sederhana, mudah dipahami, dan mudah dimengerti sehingga siswa dapat dengan mudah memahami topik yang dibahas (Pranowo, 2020). Komik yang digunakan yaitu komik *licogi* yang di dalamnya terdapat tema-tema tentang nilai-nilai moral yaitu kejujuran, keberanian, kerjasama, dan kasih sayang.

Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *moral knowing* menggunakan komik digital *licogi* kepada peserta didik di SMPN 171 Jakarta Timur.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK sebagai pelengkap data dan melihat gambaran peserta didik dari sudut pandang guru BK, guru BK menjelaskan bahwa Sebagian besar peserta didik mengetahui tentang moral tetapi ada juga Sebagian peserta didik yang melanggar peraturan serta terdapat kasus-kasus yang dilakukan oleh peserta didik seperti tawuran, perundungan, menyontek, tidak menjaga kebersihan, kurang berani berbicara di depan kelas, membolos jam pelajaran atau membolos sekolah, tidak jujur, sulit bekerjasama dengan teman-teman di kelas. Untuk kasus-kasus yang sudah dikategorikan berat maka biasanya sekolah memberikan hukuman atau sanksi berupa pemanggilan orang tua ke sekolah dan melakukan konseling kepada peserta didik. Faktor yang menyebabkan kurangnya moral pada peserta didik adalah lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pertemanan. Lingkungan tempat tinggal yang berada di dekat terminal, halte, dan rumah padat penduduk yang membuat peserta didik memiliki dinamika yang berbeda-beda serta lingkungan pertemanan yang masih terbilang mencoba banyak hal seperti remaja pada umumnya menjadikan peserta didik masih mengikuti lingkungan pertemanannya dan belum dapat mengontrol dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara guru BK juga menjelaskan bahwa setiap jenjang kelas terutama di kelas 7 selalu diberikan materi tentang moral namun dalam bentuk bimbingan klasikal dan guru BK merasa bimbingan klasikal kurang efektif untuk membahas materi secara mendalam lalu tentang kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan di sekolah yang jarang dilakukan karena ada kendala seperti, tidak ada waktu yang banyak untuk melakukan bimbingan kelompok secara rutin, guru mata pelajaran lain yang tidak mengizinkan beberapa peserta didik izin mengikuti bimbingan kelompok saat pelajaran berlangsung, ekstrakurikuler yang dilakukan sepanjang sekolah, dan jam pulang sekolah yang sudah sore, serta beberapa peserta didik kurang tertarik mengikuti bimbingan kelompok karena tema yang diberikan tidak menarik perhatiannya dan tidak sesuai dengan yang peserta didik rasakan. Alternatif yang dilakukan guru BK adalah memberikan bimbingan klasikal dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk

membahas satu isu atau tema materi secara berkelompok, walaupun terbilang tidak efektif, lalu melakukan bimbingan kelompok di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, melakukan bimbingan kelompok saat sholat Jumat bagi yang perempuan, atau saat jam isitirahat.

berdasarkan wawancara guru BK menjelaskan bahwa peserta didik tertarik dan mudah memahami isu atau tema yang diberikan dengan video, suara, dan gambar-gambar karena menurut peserta didik hal tersebut tidak membosankan. Dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi di SMPN 171 Jakarta Timur dan hasil perolehan angket maka pengetahuan moral (*moral knowing*) sangat penting diberikan oleh peserta didik untuk mencegah atau mengurangi tindakan-tindakan negatif yang menentang moral yang baik, peserta didik perlu diberikan penguatan dan mempertahankan pengetahuan moral untuk dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya sehingga nantinya dapat bertindak yang benar sesuai dengan pemahamannya tentang moral yang baik dan terus mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian dan data-data yang diperoleh maka peneliti akan memberikan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya meningkatkan *moral knowing* peserta didik menggunakan komik digital *licogi*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor tempat tinggal dan lingkungan peserta didik yang beragam menjadi salah satu penyebab sebagian besar peserta didik bermoral yang kurang baik.
2. Terdapat kasus-kasus di sekolah yang berhubungan dengan moral peserta didik, seperti tawuran, menyontek, tidak menjaga kebersihan, kurang berani berbicara di depan kelas, membolos jam pelajaran atau membolos sekolah, tidak jujur, sulit bekerjasama dengan teman-teman dikelas.

3. Guru BK memberikan materi tentang moral disetiap jenjang terutama di kelas 7 dalam bimbingan klasikal namun merasa kurang efektif karena materi tidak di bahas secara mendalam.
4. Guru BK jarang melaksanakan bimbingan kelompok secara rutin karena terdapat beberapa kendala seperti, tidak ada waktu yang banyak untuk melakukan bimbingan kelompok secara rutin, guru mata pelajaran lain yang tidak mengizinkan beberapa peserta didik izin mengikuti bimbingan kelompok saat pelajaran berlangsung, ekstrakurikuler yang dilakukan sepulang sekolah, dan jam pulang sekolah yang sudah sore, serta beberapa peserta didik kurang tertarik mengikuti bimbingan kelompok jika tema yang diberikan tidak menarik perhatiannya dan tidak sesuai dengan yang peserta didik rasakan.
5. Guru BK belum pernah menggunakan media komik dalam layanan bimbingan kelompok.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang dalam penelitian. Maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Media Komik Digital *Licogi* Untuk Meningkatkan *Moral Knowing* Peserta Didik SMPN 171 Jakarta Timur”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik kelas VII SMPN 171 Jakarta Timur sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media komik?
2. Bagaimana pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik kelas VII SMPN 171 Jakarta Timur sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media komik?
3. Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan media komik untuk meningkatkan pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik SMPN 171 Jakarta Timur?



## E. Kegunaan Penelitian

Urgensi penelitian berkenaan dengan manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu khususnya bagi konselor dalam memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) kepada peserta didik kelas VII

### 2. Manfaat Praktisi

a. Guru BK/Konselor, hasil penelitian dapat digunakan untuk salah satu acuan layanan dalam membantu peserta didik kelas VII untuk meningkatkan *moral knowing* melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan media komik, sehingga layanan bimbingan kelompok dapat sistematis dan efektif.

b. Bagi peserta didik di SMPN 171 Jakarta Timur. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pengetahuan (*moral knowing*) dan lebih mengembangkan sikap pribadi yang bermoral baik serta mampu mengambil keputusan dan bertindak yang tepat.

c. Bagi peneliti selanjutnya, pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *moral knowing* peserta didik menggunakan media komik dapat menjadi masukan untuk diteliti lebih lanjut.

d. Sebagai referensi bahan untuk penelitian lanjutan dari penelitian sejenis.

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*